

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN PASANGAN USIA SUBUR TERHADAP PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI KABUPATEN GOWA

Abdul Majid HR Lagu¹, Sitti Raodhah², Surahmawati³, Nursia⁴

¹ Bagian Kesehatan Lingkungan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{2,3,4} Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana adalah salah satu metode paling ampuh guna meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, keselamatan ibu, anak, dan perempuan. Pelayanan program Keluarga Berencana ini mencakup penyediaan informasi, pendidikan, dan cara-cara untuk keluarga agar dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun umur antara anak, serta kapan akan berhenti untuk mempunyai anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur terhadap program Keluarga Berencana di Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.537 PUS. Jumlah sampel sebanyak 94, dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan ($p = 0,041$) dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana. Namun tidak ada hubungan antara self efficacy, akses ke pelayanan KB ($p = 0,063$), dukungan petugas KB ($p = 0,741$), dukungan suami ($p = 0,741$) terhadap keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam program Keluarga Berencana. Disarankan bagi petugas kesehatan agar lebih aktif melakukan kegiatan seperti penyuluhan atau pemberian informasi, dan edukasi, kepada PUS sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kesadaran PUS dalam ber-KB.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Self Efficacy, Pelayan KB, Keluarga Berencana*

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals/SDGs* 2030 yang dicanangkan oleh PBB untuk melanjutkan upaya dalam mewujudkan tujuan Pembangunan Milenium atau *Millenium Development Goals/MDGs*. *Sustainable Development Goals/SDGs* memiliki 17 tujuan, termasuk diantaranya

Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana yang tercantum dalam tujuan ke 5 yaitu kesetaraan gender. Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana yaitu meningkatkan kemungkinan perempuan memasuki dunia kerja dalam keluarga berinvestasi lebih banyak sumber daya di masing-masing anak, meningkatkan kesejahteraan keluarga,

mencegah angka kematian bayi baru lahir, mencegah angka kematian ibu, menjamin anak perempuan mendapatkan pendidikan yang berkualitas, berkontribusi pada penggunaan energi yang berdampak pada perubahan iklim, dan dengan kebijakan yang mendukung, KB dapat mengaktifkan bonus demografi (Eddyono, 2016).

Hasil perhitungan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 mencapai 261.890.872 jiwa, yang terdiri dari 131.579.184 jiwa bagi penduduk laki-laki dan 130.311.688 jiwa bagi penduduk perempuan. Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke-7 penduduk terbanyak di Indonesia dengan jumlah 8.690.294 jiwa (Kemenkes RI, 2018).

Di Kabupaten Gowa sendiri jumlah penduduk juga terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2017 yakni pada tahun 2010 sebanyak 652.941 jiwa kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 748.200 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Gowa dengan jumlah penduduk terbanyak yakni 168.021 jiwa dengan luas wilayah 28,09 km². Kecamatan Somba Opu memiliki 14 kelurahan dengan Kelurahan Batangkaluku yang menempati urutan pertama tingkat kepadatan penduduk jika di hitung berdasarkan jumlah penduduk per luas wilayah yakni sebesar 12.970 jiwa/km² (Badan Pusat

Statistik, 2018).

Dalam pengaplikasian program keluarga berencana ini, sasaran program Keluarga Berencana adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Pasangan Usia Subur merupakan pasangan suami-istri yang terikat dalam suatu perkawinan yang sah menurut agama dan Negara, dalam hal ini istrinya berumur antara 15 sampai 49 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar menumbuhkan rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Program Keluarga Berencana (KB) juga dimaksudkan untuk menjadi salah satu strategi dalam mengurangi angka kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T yaitu Terlalu muda melahirkan (di bawah umur 20 tahun), Terlalu sering melahirkan, Terlalu dekat jarak melahirkan, dan Terlalu tua melahirkan (di atas umur 35 tahun) (Kemenkes RI, 2018).

Pasangan Usia Subur atau biasa di singkat PUS yang menjadi peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 63,22%, sedangkan yang tidak pernah ber-KB sebanyak 18,63%. Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke-17 cakupan peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2017 yakni sebanyak 61,30% (Kemenkes RI, 2018).

Pasangan Usia Subur di Kabupaten Gowa pada tahun 2017 sebanyak 121.540 jiwa, sedangkan yang menjadi peserta KB aktif hanya 83.968 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang belum mengikuti ataupun menjadi peserta KB aktif di Kabupaten Gowa. Sedangkan di Kecamatan Somba Opu Pasangan Usia Subur sebanyak 19.590 PUS dan yang menjadi peserta KB aktif sebanyak 13.687 PUS, artinya di kecamatan Somba Opu masih banyak Pasangan Usia Subur yang belum menjadi peserta KB aktif (Badan Pusat Statistik, 2018).

Pasangan Usia Subur di Kelurahan Batangkaluku sebanyak 1.329 PUS dan yang menjadi peserta KB aktif hanya 873 PUS, artinya di Kelurahan Batangkaluku ini masih banyak Pasangan Usia Subur yang belum menjadi peserta KB aktif (Badan Pusat Statistik, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana di Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, menggunakan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan Pasangan

Usia Subur terhadap program Keluarga Berencana di Kabupaten Gowa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, sebanyak 94 sampel. Analisis data dilakukan secara deskriptif yang menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur terhadap program Keluarga Berencana di Kabupaten Gowa. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat untuk mendapatkan gambaran umum dengan mendeskripsikan dan melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan analisis uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Karakteristik Responden dan variabel-variabel penelitian sebagai berikut, kelompok umur yang tertinggi adalah umur 30-34 dan 35-39 tahun 33,0% dan terendah adalah umur 45-49 tahun 3,2%. Pendidikan terakhir yang tertinggi adalah perguruan tinggi/ sederajat 40,4% dan terendah adalah SD 2,1%. Pekerjaan yang tertinggi adalah ibu rumah tangga 46,8% dan terendah adalah wiraswasta 14,9%. Penggunaan KB yaitu yang menggunakan KB sebanyak 61,8% dan yang tidak menggunakan KB sebanyak

31,9%. Alasan menggunakan KB yaitu tertinggi adalah untuk menjangkan kehami-

lagi 100%. Alat kontrasepsi yang digunakan yaitu tertinggi adalah KB suntik 64,1% dan

Tabel 1. Karakteristik Responden Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	2	2,1
SMP	17	18,1
SMA	37	39,4
Perguruan tinggi/Sederajat	38	40,4
Total	94	100
Perkerjaan		
Pegawai PNS	19	20,2
Pegawai swasta	17	18,1
Ibu rumah tangga	44	46,8
Wiraswasta	14	14,9
Total	94	100
Keikutsertaan KB		
Tidak	30	31,9
Ya	64	61,8
Total	94	100
Alasan Mengikuti KB		
Untuk kesehatan ibu dan anak	1	1,6
Untuk menjangkan Kehamilan	52	81,2
Disuruh suami	11	17,2
Total	64	100
Alasan Tidak Mengikuti KB		
Ingin punya anak lagi	30	100
Total	30	100
Alat Kontrasespsi Yang Digunakan		
KB pil	15	23,4
KB Suntik	41	64,1
AKDR/IUD	4	6,2
Implan	4	6,2
Total	64	100
Tempat Pelayanan KB		
Puskesmas	52	81,2
Posyandu	9	14,1
Rumah Sakit	1	1,6
Bidan	2	3,1
Total	64	100

Sumber: Data Primer, 2019

lan 81,2% dan terendah adalah untuk kesehatan ibu dan anak 1,6%. Alasan tidak mengikuti program KB yaitu ingin punya anak

terendah adalah AKDR/IUD dan implant 6,2. Tempat pelayanan KB yaitu tertinggi adalah puskesmas 81,2% dan terendah

adalah rumah sakit 1,6%. (Data Primer, 2019).

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 94 responden, pengetahuan dengan kategori baik adalah 39,4% dan kategori kurang adalah 60,6%. *Self efficacy* (keyakinan) dengan kategori adalah 100%. Akses pelayanan KB dengan kategori mudah adalah 67% dan kategori tidak mudah adalah 31%. Dukungan petugas KB dengan kategori mendukung adalah 85,1% dan kategori tidak mendukung adalah 14,9%. Dukungan suami dengan kategori mendukung adalah 81,9% dan kategori tidak mendukung adalah 18,1%. (Data Primer, 2019).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p= 0,041$) dengan keikutsertaan PUS dalam Program Keluarga Berencana. Namun tidak ada hubungan antara *self efficacy*, akses ke pelayanan KB ($p= 0,063$), dukungan petugas KB ($p= 0,741$), dukungan suami ($p= 0,741$) terhadap keikutsertaan PUS dalam program Keluarga Berencana.. (Data Primer, 2019).

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada pembahasan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang terdiri dari pengetahuan, *self efficacy*, akses ke pelayanan KB, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga Pasangan Usia Subur terhadap program Keluarga Berencana di Kelurahan Batangkaluku Kabupaten Gowa.

Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, proses adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian di atas menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan PUS terhadap program Keluarga Berencana dimana nilai $p= 0,029$ ($p<0,05$). Dari 94 responden, terdapat 34 responden dengan pengetahuan baik yang mengikuti program KB (59,6%) dan 23 responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengikuti program KB (40,4%) sedangkan 30 responden dengan pengetahuan kurang yang mengikuti program KB (81,1%) dan 7 responden dengan pengetahuan kurang yang tidak mengikuti program KB (18,9%).

Berdasarkan hasil penelitian meskipun terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur terhadap program Keluarga Berencana, namun pengetahuan yang di peroleh responden bukan berasal dari petugas kesehatan ataupun dari penyuluhan KB, tapi

kuti Program KB di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan minat PUS mengikuti program KB.

Self Efficacy

Self efficacy adalah keyakinan akan

Tabel 2. Analisis Univariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	37	39,4
Kurang	57	60,6
Total	94	100
<i>Self Efficacy</i>		
Yakin	94	100
Tidak Yakin	0	0
Total	94	100
Akses Pelayanan KB		
Mudah	63	67,0
Tidak Mudah	31	33,0
Total	94	100
Dukungan Petugas KB		
Mendukung	80	85,1
Tidak Mendukung	14	14,9
Total	94	100
Dukungan Suami		
Mendukung	77	81,9
Tidak mendukung	17	18,1
Total	94	100

Sumber: Data Primer, 2019

pengetahuan yang diperoleh responden berasal dari lingkungan sekitar atau biasa disebut kelompok sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khaerunnisa (2018) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Pasangan Usia Subur Dalam Mengi-

kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Self efficacy* timbul dari perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik, dan/atau keahlian fisik melalui pengalaman. Individu-individu

nampak mempertimbangkan, mengga-bunkan, dan menilai informasi berkaitan dengan kemampuan mereka kemudian me-mutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai.

Hasil penelitian di atas diperoleh bahwa hasil analisis tidak ada hubungan antara *self efficacy* (keyakinan) dengan keikutsertaan PUS terhadap program KB di Wilayah kelurahan Batangkaluku Kabu-paten Gowa yakni dari 94 responden, 64 responden dengan *self efficacy* (keyakinan) yakin yang mengikuti program KB (68,1%) dan 30 responden dengan *self efficacy* (keyakinan) tidak yakin yang mengikuti program KB (31,9%).

Berdasarkan Hasil penelitian dapat di lihat dari 94 responden dengan *self effi-cacy* (keyakinan) yakin tapi 30 di antaranya tidak mengikuti program KB. hasil peneli-tian menunjukkan *self efficacy* (keyakinan) yang dimiliki oleh responden bukan berasal dari keyakinan diri sendiri, dimana respon-den merasa mampu dan yakin tidak akan mengalami kecemasan saat menggunakan KB dan akan tetap menggunakan KB jika ingin menjarangkan kehamilannya. Akantetapi keyakinan yang dimiliki re-sponden diperoleh dari informasi yang berasal dari orang-orang yang berada di sekitarnya atau biasa di sebut dengan kelompok sebaya yang telah berhasil atau-

pun telah menggunakan KB terlebih da-hulu, sehingga responden merasa yakin dan tertarik untuk menggunakan KB.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sulaiman dkk (2018) tentang Korelasi *Self Efficacy* Ter-hadap Pemakaian Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Tallo Kota Makassar. Yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara *self efficacy* terhadap pemakaian alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur dimana nilai $p=0,000$.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni pada tahun 2015 menemu-kan ada hubungan antara *Self efficacy* den-gan penggunaan alat kontrasepsi pada pria di kelurahan Tarok Dipo Kota Bukit Tinggi dimana nilai ($p\ value = 0.004$). Penelitian oleh Wahyuni tersebut menunjukkan bahwa pria di Kelurahan Tarok Dipo Kota Bukit Tinggi mempunyai *Self efficacy* yang rendah terhadap penggunaan alat kon-trasepsi (56.1%).

Akses ke pelayanan KB

Akses ke fasilitas pelayanan KB akan mempengaruhi pemanfaatan masyara-kat terhadap fasilitas pelayanan KB. Meskipun pelayanan kesehatan di puskes-mas sudah gratis, akan tetapi untuk men-gakses ke puskesmas masyarakat masih membutuhkan biaya untuk transportasi.

Puskesmas Somba Opu berada di

dalam kota sehingga transportasi umum sangat mudah untuk didapatkan. Transportasi yang ada selain angkutan umum, ada pula becak motor dan ojek untuk mengakses ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat yaitu Puskesmas Somba Opu. Fasilitas pe-

antara akses ke pelayanan KB dengan keikutsertaan PUS terhadap program Keluarga Berencana dimana nilai $p\text{ value} = 0,053$ ($p < 0,05$). Dari 94 responden, 47 responden dengan akses mudah yang mengikuti program KB (74%) dan 16 responden dengan

Tabel 3. Analisis Bivariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana

Variabel	Keikutsertaan				Total		P- value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	34	59,6	23	40,4	57	100	0.029
Kurang	30	81,1	7	18,9	37	100	
Total	64	68,1	30	31,9	94	100	
Self efficacy							
Yakin	64	68,1	30	31,9	94	100	
Tidak Yakin	0	0	0	0	0	0	
Total	64	68,1	30	31,9	94	100	
Akses ke lokasi pelayanan KB							
Mudah	47	74,6	16	25,4	63	100	0,053
Tidak Mudah	17	54,8	14	45,2	31	100	
Total	64	68,1	30	31,9	94	100	
Dukungan petugas KB							
Mendukung	55	68,7	25	31,3	80	100	0,741
Tidak Mendukung	9	64,3	5	35,7	14	100	
Total	64	68,1	30	31,9	94	100	
Dukungan Suami							
Mendukung	53	68,8	24	31,2	77	100	0,741
Tidak Mendukung	11	64,7	6	35,3	17	100	
Total	64	68,1	30	31,9	94	100	

Sumber: Data Primer, 2019

layanan KB juga dapat di peroleh dari posyandu, Bidan praktek dan rumah sakit yang dimana ke tiga fasilitas pelayanan KB ini berada di wilayah Kelurahan Batangkaluku sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh

akses mudah yang tidak mengikuti program KB (25,4%) sedangkan, 17 responden dengan akses tidak mudah yang mengikuti program KB (54,8) dan 14 responden dengan akses tidak mudah yang mengikuti program KB (45,2%).

Hasil penelitian mengenai jarak

pusat layanan KB diketahui bahwa rata-rata jarak rumah responden dengan pusat layanan KB kurang dari 2 km dan waktu tempuhnya kurang dari 15 menit, sehingga dapat dikatakan cukup dekat, serta hampir semua responden menggunakan kendaraan pribadi untuk mengakses pusat pelayanan KB, selain itu mudahnya pelayanan ber-KB bagi akseptor di kelurahan karena tersedianya petugas kesehatan yang mampu melayani akseptor dalam ber-KB khususnya bidan desa dan posyandu sehingga mereka tidak perlu pergi jauh untuk mendapat layanan dalam ber-KB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hakim (2013) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program KB di Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo, yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara jarak dari pusat Pelayanan KB terhadap partisipasi Pasangan Usia Subur dalam program Keluarga Berencana dimana nilai $p\text{ value} = 0,158$. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fitria (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara akses pelayanan KB dengan partisipasi suami dalam program Keluarga Berencana dimana nilai ($p\text{ value} = 0,401$).

Dukungan petugas KB

Dukungan petugas KB merupakan

dukungan sosial dalam bentuk dukungan informatif, dimana perasaan subjek bahwa lingkungan memberikan keterangan yang cukup jelas mengenai hal-hal yang diketahui. Dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik dari orang lain bahwa individu dicintai, diperhatikan, dihargai dalam hubungan komunikasi yang hebat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara dukungan petugas KB dengan keikutsertaan PUS terhadap program Keluarga Berencana dimana nilai ($p = 0,741$). Dari 94 responden, 55 responden dengan dukungan petugas KB mendukung yang mengikuti program KB (68,7%) dan 25 responden dengan dukungan petugas kesehatan mendukung yang tidak mengikuti program KB (31,3%) sedangkan, 9 responden dengan dukungan petugas KB tidak mendukung yang mengikuti program KB (64,3%) dan 5 responden dengan dukungan petugas KB yang tidak mengikuti program KB (35,7%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat terdapat 80 responden dengan dukungan petugas KB mendukung dan 25 diantaranya tidak mengikuti program KB, sedangkan terdapat 14 responden dengan dukungan petugas KB tidak mendukung dan 9 diantaranya mengikuti program KB. Dukungan petugas KB paling banyak adalah petugas KB mendengarkan keluhan respon-

den dan memberikan pelayanan yang baik. Sedangkan dukungan tenaga kesehatan yang paling sedikit adalah memberikan penyuluhan tentang program Keluarga Berencana. Hal ini buktikan dari banyaknya akseptor yang mengaku belum pernah mengikuti penyuluhan atau sosialisasi tentang program KB sehingga pemilihan KB hanya berdasar atas keinginan pribadi tanpa alasan yang mantap.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bakrie (2019) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas KB dengan pemilihan kontrasepsi pada wanita usia subur dimana nilai ($p=0.317$).

Dalam Islam kita sebagai umat manusia di perintahkan untuk saling tolong-menolong dalam hal kebajikan, seperti yang tertuang dalam QS Al-Ma'idah / 5:2 :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (Departemen

Agama RI, al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Edisi Tahun 2015).

Dalam tafsir Al-Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa Hendaknya kalian, wahai orang-orang Mukmin, saling menolong dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Al Quran telah terlebih dahulu beberapa ratus tahun menganjurkan konsep kerjasama dalam kebaikan, dibanding semua undang-undang positif yang ada.

Dukungan suami

Dukungan keluarga yang baik dikarenakan adanya keeratn hubungan antar anggota keluarga yang masih terjalin baik, kesadaran dari keluarga yang saling peduli antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga berjalan sebagaimana mestinya.

Keterlibatan suami dalam ber-KB berupa dukungan penggunaan kontrasepsi dan merencanakan jumlah keluarga untuk menciptakan terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera. Dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi dapat berupa dukungan emosional seperti komunikasi interpersonal yang berhubungan dengan perencanaan jumlah anak yang diinginkan,

dukungan penghargaan seperti mengantarkan istrinya untuk melakukan pemasangan ulang kontrasepsi, dukungan instrumental seperti suami menyediakan dana atau biaya yang dikeluarkan untuk memasang alat kontrasepsi, dan dukungan informatif seperti saran yang diberikan suami untuk menggunakan salah satu alat kontrasepsi (Muniroh, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara dukungan suami dengan keikutsertaan PUS terhadap program Keluarga Berencana dimana nilai $p=0,741$. Dari 94 responden, 53 responden dengan dukungan suami mendukung yang mengikuti program KB (68,8%) dan 24 responden dengan dukungan suami mendukung yang tidak mengikuti program KB (31,2%) sedangkan, 11 responden dengan dukungan suami tidak mendukung yang mengikuti program KB (64,7%) dan 6 responden dengan dukungan suami tidak mendukung yang tidak mengikuti program KB (53,3%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat terdapat 77 responden dengan dukungan suami mendukung dan 24 di antaranya tidak mengikuti program KB, sedangkan terdapat 17 responden dengan dukungan suami tidak mendukung dan 11 diantaranya mengikuti program KB. Dukungan suami paling banyak adalah mendukung

pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan, memberikan perhatian saat mengalami nyeri haid dan peduli dengan kesehatan reproduksi responden. Sedangkan dukungan suami paling sedikit adalah suami mengantarkan istri jika pergi kontrol ataupun pemasangan alat kontrasepsi, dan mengingatkan responden untuk pergi kontrol ke pelayanan KB. Hal ini dibuktikan dengan beberapa responden mengaku jika ingin melakukan pemasangan ataupun melakukan kontrol responden secara mandiri pergi tanpa di temani oleh suaminya, dan pengambilan keputusan tentang jenis kontrasepsi yang akan digunakan telah diserahkan sepenuhnya kepada sang istri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khaerunnisa (2018) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Pasangan Usia Subur dalam Mengikuti Program KB Di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan minat Pasangan Usia Subur dalam mengikuti program KB.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nasrulloh (2015) tentang Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Ber-KB di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kota Surakarta, yang menunjukkan bahwa

ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam ber-KB.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat hubungan antara pengetahuan ($p= 0,041$) dengan keikutsertaan PUS dalam Program Keluarga Berencana. 2) Tidak ada hubungan antara *self efficacy*, akses ke pelayanan KB ($p= 0,063$), dukungan petugas KB ($p= 0,741$), dukungan suami ($p= 0,741$) terhadap keikutsertaan PUS dalam program Keluarga Berencana.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini disarankan: 1) Bagi Tenaga Kesehatan, diharapkan dapat menjadi masukan serta memberi informasi kepada petugas kesehatan sehingga lebih aktif melakukan kegiatan seperti penyuluhan atau pemberian informasi, dan edukasi kepada ibu sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kesadaran ibu dalam ber KB. 2) Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu sehingga dapat mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi keikutsertaan PUS terhadap program Keluarga Berencana. 3) Bagi Institusi Kesehatan, diharapkan dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengeta-

huan khususnya tentang program Keluarga Berencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018 *Kabupaten Gowa dalam Angka*. Gowa.
- Badan Pusat Statistik. 2018 *Kecamatan Somba Opu dalam Angka*. Gowa
- Bakri Z, dkk. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. Universitas Sam Ratulangi. 7:1-10.
- Eddyono S W, dkk. 2016. Akses Terhadap Informasi dan Layanan Kontrasepsi-Dalam Rancangan KUHP. *Yayaysan Cipta Cara Padu*. 1-60.
- Fitria R. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Suami Dalam Program Keluarga Berencana. *Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. 1-10.
- Hakim A R. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Kb Di Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. 203-210
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Khaerunnisa I. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Pasangan Usia Subur Dalam Mengikuti Program Kb Di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo. *Universita Muhammadiyah Surakarta*. 1-22.
- Muniroh I D, dkk. 2014. Dukungan Sosial Suami terhadap Istri untuk Menggunakan Alat Kontrasepsi Medis Operasi Wanita (MOW) (Studi Kualitatif Pada Pasangan Usia Subur *Unmet*

- Need* di Kecamatan Puger Kabupaten Jember). *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2: 66-71.
- Nasrulloh A. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Ber-Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kota Surakarta. *Universita Muhammadiyah Surakarta*. 1-10.
- Notoatmodjo, S 2003. *Pendidikan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Renika Cipta.
- 2003.
- Sulaiman U, dkk. 2018. Korelasi Self efficacy terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Tallo Kota Makassar. *Universitas Muslim Indonesia*. 1:373-381
- Wahyuni A S. 2015. *Hubungan Antara Self efficacy dan Sikap Pria Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pria Di Kelurahan Tarok Dipo Kota Bukit Tinggi*, skripsi. Padang: Universitas Andalas.